

KONSEP PENDIDIKAN RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF CAHYADI TAKARIAWAN

Ernawati

LAIN Samarinda, Indonesia

erna.wati2424@yahoo.co.id

Abstract

Forming an ideal household requires spiritual mental, intellectual, and physical preparation to go through the life in order to achieve harmony of the family which are sakinah, mawaddah, warramah. Therefore, Islamic education in the household is very necessary, as it is stated in the works of Cahyadi Takariawan about applicative household. Problem of this research is, How is Islamic education concept in the household? How is household educational concept in the perspective of Cahyadi Takariawan? Is there any relevance between Islamic education in the household and Cahyadi perspectives in the modern era? This is a library research. The approach used is qualitative descriptive analysis. Primary data of this research is some works of Cahyadi Takariawan which have something to do with household. Secondary data is some other books which are relevant to the main problem. Data collection technique was done by using documentation. Meanwhile, data analysis was done by using descriptive analysis, content analysis, and symmetric association analysis. This research reveals three conclusions: Firstly, Islamic education concept in the household is dealing with meaning and scope of education, urgency of education, foundation of education, goal of education, and target of education. Secondly, household educational concept in the perspective of Cahyadi Takariawan related to meaning and scope of education, urgency of education, foundation of education, goal of education, and target of education. Thirdly, relevance between Islamic education in the household and Cahyadi perspectives in the modern era, they are pre marriage, marriage, and post marriage, harmonic couple, and samara family (sakinah mawaddah wa rahmah).

Keywords: household, education

A. Pendahuluan

Islam¹ adalah agama yang disyariatkan Allah SWT merupakan panduan hidup yang lengkap meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Islam adalah agama yang *syamil* (sempurna) yang berarti lengkap, menyeluruh dan mencakup segala hal yang diperlukan sebagai panduan hidup manusia.² Untuk melaksanakan Islam yang *syamil*, dalam menjalani hidup dan kehidupan harus senantiasa berpegang teguh pada Alqur'an dan menteladani Rasulullah SAW dalam seluruh aspek, sebagaimana yang disebutkan QS. Al-Ah{zab (33) ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

”Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.³

Alqur'an adalah kitab pendidikan atau tarbiyah yang mampu mendidik umatnya hingga menjadi umat terbaik mulai dari penanaman akidah, konsep ibadah, pembiasaan akhlak mulia, pencegahan dari semua yang membahayakan dan perintah yang melakukan hal-hal yang bermanfaat, penataan kehidupan sosial, cerita keteladanan orang-orang yang berbahagia maupun yang binasa, pemberitaan hari kiamat yang memberikan rangsangan beramal, pengungkapan proses peradilan dan siksaan akhirat yang membuat manusia menahan diri, atau

¹Irwan Prayitno, *Makrifatul Islam*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2002), h. 9.

Makna Islam secara *lafazh* artinya menundukkan wajah (QS. Al-Nisa (4) ayat 125), berserah diri (QS. Ali Imran (3) ayat 83), suci bersih (QS. Al-Syuara (26) ayat 89), selamat sejahtera (QS. Al-An'am (6) ayat 54), dan perdamaian (QS. Muhammad (47) ayat 35) dari pengertian lafazh ini dapat disimpulkan bahwa Islam mempunyai sifat yang selalu melekat di dalamnya yaitu berserah diri dan wujud perdamaian dan kalimat Islam di dalam Alqur'an disebut sebagai Al-Diin (QS. Ali Imran (3) ayat 19,85), yang berarti sebuah *manhaj*, sistem atau aturan hidup yang menyeluruh dan lengkap. Kalimat Islam berarti ketundukan, wahyu Ilahi (QS. Al-Najm (53) ayat 4), Agama nabi dan rasul (QS. Al-Baqarah (2) ayat 136), hukum-hukum Allah (QS. Al-Maidah (5) ayat 48-50), jalan yang lurus (QS. Al-An'am (6) ayat 153) dan keselamatan dunia akhirat (QS. Al-Baqarah (2) ayat 200), QS. Al-Nahl (16) ayat 97, QS. Al-Qas{as (28) ayat 77).

²Tim Penulis Modul, *Tarbiyah Islamiyah*, Cet. I, (Jakarta: Robbani Press, 2009), h. 108.

Kesempurnaan Islam ditandai dengan *syumuliyatuz zaman* (sepanjang masa) karena risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw akan dijalankan sepanjang masa hingga hari kiamat, *syumuliyatul minhaj* (mencakup semuanya) seluruh aspek kehidupan dan *syumuliyatul makan* (semua tempat) bahwa Islam sesuai bagi manusia di manapun ia berada.

³Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Alqur'an, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), h. 595.

rangsangan berpikir untuk merenungkan ayat-ayat Allah SWT' alam raya ini dan sunnatullah yang berjalan dengan rapi.⁴Dengan demikian Alqur'an adalah kitab suci yang Allah SWT turunkan untuk umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman hidup yang penuh dan sarat dengan petunjuk dan tuntunan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.Termasuk di dalamnya petunjuk dan tuntunan dalam kehidupan berumah tangga.

Hukum-hukum Islam yang mengatur sistem rumah tangga (keluarga) memiliki karakteristik, yaitu: (1) bersifat elaboratif yakni rinci; (2) terkait erat dengan aqidah, bahkan berlandaskan fondasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; (3) mendeskripsikan pernikahan sebagai salah satu ayat Allah SWT dan tanda kekuasaan-Nya; (4) menetapkan secara tegas bahwa istri memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan suami; dan (5) Islam bukan hanya sekedar menjadikan hukuman dan otoritas hukum sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang bermartabat dan kuat. Akan tetapi Islam telah membuat prosedur dan tindakan preventif yang mencegah dari keterjerumusan dalam dosa dan kesalahan.⁵

Islam telah berhasil melindungi institusi rumah tangga atau keluarga dari segala faktor perpecahan dan keretakan, diantara sarana antisipatif yang di buat Alqur'an untuk menjaga keutuhan keluarga adalah menutup celah yang bisa memancing dan membangkitkan *syahwat*, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Nur (24) ayat 30-31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أِبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ
أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ
أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِزْمَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يُضْرَبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah

⁴Muhith M.Ishaq, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Jakarta: Mitra Grafika, Cet. I, 2002), h. 11.

⁵Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Al-Akhwat Al-Muslimat wa Bina' Al-Ushab Al-Qur'aniyah*, Terj. Kamran As'ad Irsyasy, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Cet. I, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), h. 8.

menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kaki-nya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.⁶

Upaya pencegahan lain yang dilakukan untuk melindungi keluarga hingga tidak sampai menjadi ladang subur bagi pertumbuhan hal-hal yang tidak perlu, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Isra (17) ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”.⁷

Legislasi Islam yang bersifat preventif dan terapis dalam melindungi keluarga dari perpecahan *nusyuz* yang dilakukan istri dan yang dilakukan suami,⁸ sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Nisa (4) ayat 128.

وَإِن امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَغْلِهَا يُشْوَرًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahnya:

“Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari *nusyuz* dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.⁹

⁶Departemen Agama RI, *Alqur'an ...*, h. 493.

⁷Departemen Agama RI, *Alqur'an ...*, h. 288.

⁸Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Al-Akhwat ...*, h. 12.

⁹Departemen Agama RI, *Alqur'an ...*, h. 129.

Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek.¹⁰ Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Alqur'an dan Alhadis.¹¹ Dalam GBHN (Tap. MPR No.IV/MPR/I978) ditegaskan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara rumah tangga/keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹²

Proses lahirnya sebuah rumah tangga di mulai dari hasrat dan keinginan individu untuk menyatu dengan individu lainnya.¹³ Cahyadi Takariawan dalam bukunya berpendapat tentang pernikahan, bahwa pernikahan adalah sebuah fase dalam kehidupan manusia. Pernikahan bukanlah terminal akhir, bahkan menjadi awal bagi sebuah proses perubahan untuk saling membangun dan mengisi, baik dari segi status, pola hidup, hak dan kewajiban. Jika salah dalam memilih pasangan proses perubahan dalam menjalani mahligai rumah tangga akan terhambat, stagnan atau bahkan bergeser dari arah kebaikan. Oleh karena itu, modal utama untuk menjadi dinamisator perubahan pada pasangan adalah keyakinan diri, kesiapan untuk berubah, karakter yang kuat dan ketauladanan. Ditambah dengan ketrampilan mengkomunikasikan ide. Apabila ada kesiapan dalam diri untuk memberi dan menerima, saling berlomba dalam menunaikan kebajikan, siap berubah menuju tuntutan ideal, maka itu artinya telah memiliki semua persyaratan untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Pernikahan adalah mempertemukan berbagai kepentingan-kepentingan seperti peristiwa fitrah, yaitu manusia punya kecenderungan terhadap lawan jenis, kepentingan *fiqhiyah* artinya pernikahan memiliki sejumlah aturan *fiqih*, peristiwa dakwah artinya sejak proses pemilihan jodoh sampai akad nikah, walimah dan akhirnya kehidupan keseharian dalam keluarga memberikan sentuhan dakwah secara langsung kepada masyarakat di sisi lain pernikahan berorientasi mendukung program dakwah serta menyelesaikan problem dakwah, juga kepentingan peristiwa tarbiyah pembinaan kedua pasangan akan lebih ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya, nikah juga peristiwa sosial yaitu

¹⁰ Siti Hidjatul Hidajah. Problema Pengembangan Moral Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, Vol. 12 No. 2, 2012

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2002), h, 29.

¹² Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 32.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h.102.

Hasrat merupakan fitrah manusia dibawa sejak lahir yang dibagi menjadi dua, pertama, menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya dan menjadi satu dngan suasana alam sekelilingnya.

terhubungnya dua keluarga besar pihak laki-laki dan pihak perempuan, nikah peristiwa budaya artinya berbaurnya dua latar budaya yang berbeda.¹⁴

Tarbiyah atau pendidikan berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual, hingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.¹⁵¹⁶ Program pendidikan harus memberikan gambaran kerja yang jelas bagi tiap individu masing-masing dan dapat melakukan peran sebagai suami atau istri atau sebagai ayah atau ibu secara berkesinambungan sehingga tercipta lingkungan keluarga yang kondusif yaitu rumah tangga Islami.

Rumah tangga Islami adalah rumah tangga yang didirikan atas landasan ibadah dan ditegakkan adab-adab Islam secara individu dan keseluruhan anggotanya, terdapat *qudwah* yang nyata, penempatan posisi sesuai dengan syariat, terbiasa tolong-menolong, situasi yang kondusif dan terbentengi dari pengaruh yang buruk.¹⁷Oleh karenanya, menjalani kehidupan dalam rumah tangga diperlukan persiapan mental spiritual (*ruhbiyah*), intelektual (*fikeriyah*), dan fisik (*jasadiyah*) yang kokoh, ibarat batu karang yang dipaparkan dalam karya-karya Cahyadi Takariawan. Solusi aplikatif diungkapkan dalam menghadapi dinamika perjalanan rumah tangga yang selalu datang silih berganti untuk bahan renungan dan *muhasabah* bersama pasangan, kemudian dijadikan motivasi sebagai *charger* dalam menata kembalirumah tangga atau keluarga yang telah dibina untuk meraih keharmonisan pasangan (*wonderful couple*) dan keharmonisan keluarga (*wonderful family*).

B. Landasan Teori

Pendidikan rumah tangga yang Islami sangat diperlukan dalam pembentukan keluarga, Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Adanya ikatan tali pernikahan serta kaitan keturunan (sebagai hasilnya) maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat, antar jamaah dan antar bangsa.¹⁸ Untuk mencapai sebuah keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, salah satunya adalah dengan upaya mencari calon isteri maupun suami yang baik. Upaya tersebut memang bukan suatu yang kunci, namun dapat menentukan baik tidaknya bangunan sebuah keluarga dikemudian

¹⁴Cahyadi Takariawan, *Di Jalan Da'wah Aku Menikah*, Cet. I, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), h. x dan xx.

¹⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 8.

¹⁶Nurdin. Peningkatan Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, Vol. 11 No. 1, 2011

¹⁷Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Cet. III, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h.37.

¹⁸Husein M. Yusuf, *Abdaafu Al Usroti Fi Al Islam Wattiyaaraati Al-Madhooddati*, Terj. Salim Basyarahil, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, Cet. IX, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 86.

hari.¹⁹ Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga, adalah mendirikan syariat Allah SWT dalam segala permasalahan rumah tangga, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak s{aleh, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak,²⁰ mencapai kesempurnaan manusiawi, dan bekerjasama dalam membangun kehidupan.²¹

Pendidikan rumah tangga yang Islami sangat diperlukan dalam pembentukan keluarga, Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Adanya ikatan tali pernikahan serta kaitan keturunan (sebagai hasilnya) maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat, antar jamaah dan antar bangsa.²² Untuk mencapai sebuah keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, salah satunya adalah dengan upaya mencari calon isteri maupun suami yang baik. Upaya tersebut memang bukan suatu yang kunci, namun dapat menentukan baik tidaknya bangunan sebuah keluarga dikemudian hari.²³ Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga, adalah mendirikan syariat Allah SWT dalam segala permasalahan rumah tangga, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak s{aleh, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak,²⁴ mencapai kesempurnaan manusiawi, dan bekerjasama dalam membangun kehidupan.²⁵

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan pendekatan asosiatif simetris dan analisa konten. Analisa data menggunakan model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, data display, dan kesimpulan.²⁶

¹⁹M. Alfatih Suryadilaga, “Memilih Jodoh” Dalam *Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah Dalam Bingkai Sunah Nabi*, Marhumah (Ed.) (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 50.

²⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan...*, h. 139.

²¹Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi ...*, h. 46.

²²Husein M. Yusuf, *Abdaafu ...*, h. 86.

²³M. Alfatih Suryadilaga, “Memilih Jodoh” Dalam *Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah Dalam Bingkai Sunah Nabi*, Marhumah (Ed.) (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 50.

²⁴Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, tt, h. 139.

²⁵Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*, Cet. I, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011, h. 46.

²⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (tk: Sage Publications, Inc, tt), Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Cet. I, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992).

D. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan

Makna dan lingkup pendidikan sebagaimana yang dipaparkan Cahyadi Takariawan, bahwa tarbiyah, berarti cara ideal berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik. Dalam pengertian yang sederhana secara bahasa tarbiyah adalah proses menjadikan manusia semakin sempurna potensinya. Pengertian ini mengajarkan tarbiyah merupakan kegiatan yang sangat mulia, karena bertujuan membangun manusia pada seluruh segi kemanusiaannya, agar menjadi makhluk yang sempurna sesuai dengan derajatnya sebagai manusia. Kata tarbiyah memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia yaitu pendidikan atau pembinaan.²⁷ Demikian pula mengenai substansi makna dan lingkup pendidikan beliau berpendapat, bahwa pembinaan merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam pembentukan keluarga. Dalam rumah tangga penuh cinta harus terjadi proses tarbiyah yang terus-menerus. Tarbiyah menjadi urgen, lantaran Allah SWT telah memerintahkan sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Tahrim (66) ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...”²⁸

Tarbiyah yang dilakukan harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi ruhiyah (kejiwaan), *jasadiyah* (fisik), *fikriyah* (intelektual), maupun *ijtimaiyah* (sosial). Tarbiyah tidak boleh hanya menekankan pada satu segi saja dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan fitrah perlu dikembangkan untuk secara bertahap berproses menuju kondisi yang lebih baik.²⁹

Metode dan sarana pendidikan sebagaimana yang diterangkan Cahyadi Takariawan, bahwa metode dan sarana pendidikan yang digunakan dalam keluarga. Ada banyak metode dan sarana untuk melakukan tarbiyah bagi anggota keluarga. Secara umum, proses bisa dilakukan secara individual (*fardiyah*) masing-masing pribadi melakukan usaha perbaikan dan pembinaan diri dan bisa juga dilakukan secara bersama-sama (*jama'iyah*).³⁰

Sasaran tarbiyah atau pendidikan yang dijelaskan Cahyadi Takariawan, bahwa proses tarbiyah hendaknya ditujukan kepada seluruh anggota keluarga

²⁷Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 4 Tarbiyah Rubiyah Menumbuhkan Potensi Fitrah Memberdayakan Potensi Iman*, Cet. I, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2012), h. 8.

²⁸Departemen Agama RI, *Alqur'an ...*, h. 820.

²⁹Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, Cet. VII, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 64-66.

³⁰Cahyadi Takariawan, *Pernik...*, h. 66.

tanpa kecuali. Bagaimanapun, kebaikan sebuah keluarga tak bisa dilepaskan dari setiap anggota yang ada di dalamnya. Satu saja ada yang senang berbuat keburukan akan bisa berpengaruh pada yang lain.³¹ Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan, bahwa secara normatif ada tujuh macam pendidikan yang menyeluruh dalam keluarga, yaitu pendidikan iman, merupakan fondasi yang kokoh bagi seluruh bagian-bagian pendidikan; pendidikan moral, akan menjadi bingkai kehidupan; pendidikan fisik, membuat tubuh sehat dan kuat; pendidikan intelektual, memiliki kecerdasan yang memadai; pendidikan psikis, membentuk berbagai karakter positif kejiwaan; pendidikan sosial, menumbuhkan kepribadian sosial; dan pendidikan seksual, perlu dikenalkan sesuai tingkat usia.³² Pendidikan *rubiyah* yang disebutkan Cahyadi Takariawan, yaitu urgensi tarbiyah *rubiyah* adalah dasar dari seluruh bentuk tarbiyah, untuk beramal saleh, memperkokoh jiwa dalam menyikapi berbagai peristiwa, terapi paling efektif dalam beragam penyakit ruhani, merupakan pendidikan persiapan dalam membentuk mental generasi muda, merupakan bekal utama dalam menghadapi berbagai persoalan.³³ Sedangkan mengenai penghambat dalam tarbiyah *rubiyah*, pendapatnya bahwa penghambat tarbiyah *rubiyah*, diantaranya berbicara melebihi kebutuhan, memandang secara berlebihan, berinteraksi sosial melebihi batas-batas wajar, makan berlebihan, dan tidur melebihi yang seharusnya.³⁴

Urgensi tarbiyah *akhwat* muslimah sebagaimana yang diungkapkan Cahyadi Takariawan dalam pendidikan rumahtangga, bahwa seorang *akhwat* muslimah memiliki kewajiban yang harus ditunaikan bukan hanya menyangkut kewajiban pribadi tetapi juga menyangkut kewajiban dalam kemaslahatan masyarakat. Diantara kewajiban tersebut adalah kewajiban terhadap diri sendiri, kewajiban terhadap keluarga, kewajiban terhadap anak, kewajiban terhadap suami, dan kewajiban terhadap masyarakat. Jadi, kegiatan tarbiyah merupakan sebuah proses yang bermaksud menghantarkan pelakunya menuju kepada sebuah “kesempurnaan” dalam batas kemanusiaan, yaitu usaha-usaha perbaikan diri dan umat untuk mencapai kondisi yang lebih baik.³⁵

Tujuan tarbiyah *akhwat* muslimah menurut pendapat Muhammad Qutub, bahwa tujuan tertinggi dari proses tarbiyah, adalah membentuk manusia yang baik, agar memiliki ketakwaan merupakan kedudukan mulia di sisi Allah. Tujuan tarbiyah Islamiyah secara umum yang dipaparkan Ali Abdul Halim Mahmud, adalah menciptakan keadaan yang kondusif bagi manusia untuk hidup di dunia

³¹Cahyadi Takariawan, *Pernik ...*, h. 79.

³²Cahyadi Takariawan, *Pernik ...*, h. 105.

³³Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 4 Menumbuhkan Potensi Fitrah Memberdayakan Potensi Iman*, Cet. I, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012), h. 25.

³⁴Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 4 ...*, h. 161.

³⁵Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 1, Bersama Tarbiyah Ukhti Muslimah Tunaikan Amanah*, Cet. IV, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2014), h. 6.

secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah swt.³⁶ Sedangkan penjabaran Cahyadi Takariawan, sebagai berikut:

- a. Bagi individu, yaitu: (1) membentuk kepribadian Muslimah yang Integral, baik segi *rubiyah*, (spiritual), *fikriyah* (intelektual), *khuluqiyah* (moral), *jasadiyah* (fisik), *amaliyah* (operasional). Pendapat Hasan Al-Banna mengenai kepribadian Islam meliputi sepuluh aspek, yaitu *salim al-aqidah* (bersihnya aqidah), *shabih al-ibadah* (lurusnya Ibadah), *matin al-khuluq* (kokohnya akhlak), *qadir ala al-kaab* (mampu mencari penghidupan), *mutsaqaf al-fiker* (luas wawasan berpikirnya), *qawiy al-jism* (kuat fisiknya), *mujahid linafsih* (pejuang terhadap diri sendiri), *munaẓham fi syu'unih* (teratur urusannya), *haris ala waqtih* (memperhatikan waktunya), dan *nafi' li ghairih* (bermanfaat bagi orang lain); (2) membentuk kepribadian Daiyah, Islam tidak hanya menuntut seseorang untuk shaleh secara individual, akan tetapi juga shaleh secara sosial. Oleh karena itu tarbiyah menghantarkan untuk memiliki kepribadian sebagai daiyah yang aktif mengajak masyarakat melakukan kebaikan dan mencegah dari keburukan Memberikan pelatihan aktivitas dan mendapatkan pengalaman; (3) memberikan berbagai ketrampilan, ketrampilan tehnik dan praktis, membantu dalam mengerjakan amanah dakwah secara tepat; dan (4) suasana dan komunikasi yang mendukung bagi kebaikan dakwah dalam rumah tangga, seetetrampilan praktis kerumah-tangga seperti memasak, menjahit, berhias, menat rumah dan sebagainya.
- b. Bagi keluarga, yakni mendapatkan suami yang muslim yang mendukung dakwah, membentuk keluarga yang dipenuhi bimbingan Islam, dan membentuk keluarga yang terlibat dalam amal Islami.
- c. Bagi masyarakat, yaitu menumbuhkan kepekaan hati dan jiwa sosial, mempersiapkan *akhwat* untuk peran-peran peradaban, dan mempersiapkan *akhwat* untuk peran kepemimpinan.
- d. Bagi dakwah Islamiyah, yakni terpenuhinya kualifikasi sumber daya muslimah yang berpotensi di berbagai bidang, terwujudnya perluasan wilayah kerja dakwah, dan termotivasinya akhwat muslimah untuk menjalin kerja sama dakwah dengan organisasi perempuan Islam pada khususnya dan berbagai lapisan masyarakat pada umumnya.³⁷

Cahyadi Takariawan memaparkan mengenai ketaatan *akhwat* muslimah, yaitu urgensi ketaatan sebagai konsekuensi dari keimanan dan tuntutan ketaatan dan Rasulullah merupakan ketaatan secara mutlak; sesuai syariat Allah SWT dan Rasul-Nya; tidak bertentangan dengan rambu-rambu syariat secara umum; dan ketaatan

³⁶Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 1 ...*, h. 24.

³⁷Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 1 ...*, h. 25-47.

pada *ulil amri*, seperti pemerintah, pemimpin, suami.³⁸ Begitu pula pakaian bagi akhwat muslimah mempunyai peranan yang sangat penting, yakni pakaian merupakan bagian fitrah manusia; pakaian bukanlah hijab, tuntunan syariat yang diberikan kepada istri Nabi; dan hijab dikhususkan bagi para istri Nabi; syarat pakaian menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua tangan, tidak menampakkan aurat, memperhatikan keindahan, dan kepantasan secara wajar; dan perhiasan ada yang tampak, ada yang tersembunyi, ada yang diciptakan, ada yang berbahaya.³⁹ Sedangkan etika interaksi laki-laki dan perempuan, yaitu menutup aurat, menundukkan pandangan, tidak mendayu-dayukan suara, keseriusan agenda interaksi, menghindari jabat tangan pada situasi umum, memisahkan laki-laki dan perempuan dan tidak berdesakan, menghindari berduaduaan (*kehalwat*), meminta izin suami jika menemui perempuan yang suaminya tidak berpergian, dan menjauhi berbuat dosa.⁴⁰

2. Konsep Rumah Tangga Islami

Pengertian rumah tangga Islami yang dipaparkan oleh Cahyadi Takariawan, bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal.⁴¹ Secara bahasa, kata rumah (*al-bait*) dalam kamus *Al-Qamus Al-Muhit* bermakna kemuliaan, istana; keluarga seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan rumah tangga adalah yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah, berkenaan dengan keluarga.⁴² Jadi dari pengertian di atas yang dimaksud rumah tangga tempat tinggal yang di dalamnya terdapat berbagai urusan kehidupan di rumah baik menyangkut penghuni dan suasana di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud rumah tangga Islami adalah rumah tangga yang di dalamnya, yaitu ditegakkan adab-adab Islam, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga. Rumah tangga teladan yang menjadi panutan dan dambaan umat karena seluruh anggota keluarga berkhidmat kepada Allah SWT, dalam suka dan duka dalam keadaan sempit maupun lapang. Rumah tangga yang di dalamnya terdapat *sakinah* (perasaan tenang), *mawaddah* (perasaan cinta), dan *rahmah* (kasih sayang). Seluruh anggota keluarga merasakan suasana surga.⁴³

Konsekuensi rumah tangga Islami yang diuraikan oleh Cahyadi Takariawan, yaitu: (1) didirikan di atas landasan ibadah, dari sejak prosesi

³⁸Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 2, Bersama Tarbiyah Ukhti Muslimah Tunaikan Amanah*, Cet. IV, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2014, h. 35.

³⁹Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 2 ...*, h. 53.

⁴⁰Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 2 ...*, h. 103.

⁴¹Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.1188.

⁴²Tim Redaksi, *Kamus ...*, h.1189.

⁴³Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami, Tatanan dan Peranannya Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. VII, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 36

pemilihan jodoh karena agamanya, prosesi pernikahan sejak aqad nikah hingga walimah tetap dalam rangka ibadah sampai akhirnya, menempuh bahtera kehidupan dalam suasana ibadah. Oleh karena itu, ketundukan sejak langkah-langkah awal mendirikan rumah tangga menjadi pemacu untuk tetap tunduk dalam langkah-langkah selanjutnya; (2) terjadi internalisasi nilai-nilai Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dalam diri setiap anggota keluarga sehingga komit terhadap adab-adab Islami. Dalam hal inilah peran keluarga sebagai benteng terkuat dan filter terbaik. Untuk itu, Rumah tangga Islami dituntut untuk menyediakan sarana-sarana tarbiyah Islamiyah dengan cara kontinyu, bertahap dan berkesinambungan; (3) terdapat *qudwah* yang nyata, posisi dan peran orang tua dalam hal ketauladanan sangat diperlukan; (4) penempatan posisi masing-masing anggota keluarga harus sesuai dengan syariat, dalam hal ini masing-masing anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang berbeda sesuai posisinya; (5) terbiasa tolong-menolong dalam menegakkan adab-adab Islam, dalam hal ini jika semua anggota keluarga telah bisa menempatkan diri secara tepat, maka saling tolong-menolong akan mudah diterapkan; (6) rumah harus kondusif bagi terlaksananya peraturan Islam, dalam hal ini rumah yang secara fisik atau struktur bangunan harus kondusif; (7) tercukupinya kebutuhan materi secara wajar, dalam hal ini untuk mewujudkan kebaikan tak lepas dari faktor biaya, pendidikan, kebutuhan primer; (8) menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat Islam, dalam hal ini menyingkirkan dan menjauhkan berbagai hal yang melanggar syariat; (9) berperan dalam pembinaan masyarakat, yaitu untuk memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam yang shahih, kemudian bersama-sama membina diri dan keluarga sesuai dengan Islam; dan (10) terbentengi dari pengaruh lingkungan yang buruk, dalam hal ini harus ada mekanisme penyelamatan internal dalam keluarga agar tidak larut dan hanyut dalam suasana *jabili*.⁴⁴

Persiapan membentuk rumah tangga Islami diperlukan berbagai macam persiapan menjelang pernikahan yang dijelaskan oleh Cahyadi Takariawan, yakni persiapan *rubiyah*, ilmiah, dan jasadiah, memilih istri atau suami sesuai kriteria agama, memahami hakikat pernikahan; persiapan material; persiapan sosial dengan melaksanakan pernikahan sesuai tuntutan Islam, ketundukan terhadap ketentuan Allah SWT, bekal ini akan mudah memecahkan semua permasalahan dan menyamakan visi.⁴⁵

Pernik-pernik rumah tangga Islam yang dijabarkan Cahyadi Takariawan, bahwa pernik-pernik internal merupakan semua hal yang berkaitan dengan bagian dalam sebuah rumah tangga. Hal ini meliputi berbagai segi mengenai personal anggota keluarga, struktur bangunan rumah dan penataannya serta perabot atau perhiasan rumah tangga. Hal mendasar dalam membentuk suasana rumah tangga yang Islami adalah kondisi personal anggota keluarga yang

⁴⁴Cahyadi Takariawan, *Pernik ...*, h. 37-44.

⁴⁵Cahyadi Takariawan, *Pernik ...*, h. 45-55.

bersangkutan. Artinya, keluarga akan baik apabila didukung oleh personal-personal yang memang telah baik. Demikian juga sebaliknya, keluarga yang baik akan bisa menjaga dan bahkan meningkatkan kebaikan individu tersebut. Anggota keluarga yang dimaksud adalah semua personal penghuni rumah tangga, yang terdiri dari suami, istri, anak-anak dan pembantu jika ada. Telah banyak kasus pertikaian dalam rumah tangga, dari yang berbentuk pertengkaran mulut sampai penyiksaan fisik bahkan pembunuhan yang disebabkan kesalahan langkah awal dalam membentuk rumah tangga. Mereka menikah karena dorongan nafsu semata. Apabila pernikahan terjadi hanya lantaran dorongan nafsu, niscaya akan dijumpai permasalahan yang sulit diselesaikan dengan baik. Suami-istri yang bertikai akan merasa kesulitan menyelesaikan permasalahan mereka secara Islami, lantaran prosesi pernikahannya terjadi begitu saja secara naluriyah, tanpa ada nuansa keislaman yang menyertainya. Oleh karenanya, perlu mengkondisikan anggota keluarga untuk menepati adab-adab Islami, yaitu rumah tangga yang di dalamnya bersemayam anggota keluarga yang mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya dengan segala konsekuensinya. Untuk itu perlu diperhatikan masalah tarbiyah semua anggota keluarga, masalah pergaulan keseharian mengenai posisi setiap anggota keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan masalah musyawarah dan komunikasi dalam keluarga.⁴⁶

3. Konsep Pernikahan Islami

Persiapan menuju pernikahan yang dipaparkan oleh Cahyadi Takariawan, bahwa kesiapan adalah perpaduan harmonis antara pekerjaan akal, hati, dan anggota tubuh. Tidaklah seseorang dikatakan siap melakukan sesuatu sebelum akal, hati, dan anggota tubuhnya menyatakan kesanggupan. Beliau berkomentar langkah awal tergantung pada pilihan di jalan apa anda menikah? Ada beberapa pilihan di jalan mana anda menikah, jalan instinktif, jalan idiologis materialisme, jalan setan, jalan serba ruhani ataukah jalan dakwah.⁴⁷ Langkah kedua dari persiapan menuju pernikahan, Beliau berkomentar bahwa materi merupakan salah satu unsur pelengkap kebahagiaan akan tetapi keberlimpahan materi yang tidak dibarengi dengan kekayaan ruhani justru menyebabkan orang tidak tenang dan tidak bahagia. Kebahagiaan itu letaknya di hati yang mampu mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan. Kebahagiaan itu bersumber dari keimanan yang mendalam, ketundukan yang tulus atas ketentuan Allah SWT, kelapangan hati dalam menerima perintah dan larangan-Nya. Bahagia itu ada di dalam hati. Bahagia itu tersimpan di dalam jiwa. Carilah kebahagiaan di hati sanubari dan kebersihan jiwa. Kedekatan kepada Allah SWT akan menjamin ketentraman dan kebahagiaan. Langkah ketiga yang perlu dipersiapkan menjelang pernikahan,

⁴⁶Cahyadi Takariawan, *Pernik ...*, h. 61.

⁴⁷Cahyadi Takariawan, *Di Jalan Dakwah Kugapai Sakinah*, Cet. II, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2009), h. 12-17.

diantaranya adalah: persiapan moral spiritual, persiapan konsepsional, persiapan fisik, persiapan material, persiapan sosial.⁴⁸

Saat perjanjian terikrarkan mengisyaratkan jalinan cinta mulai merekat, Cahyadi Takariawan mengungkapkan pendapatnya, bahwa Allah SWT menggambarkan ikatan yang terjadi dalam akad nikah adalah sebuah perjanjian yang kuat (*mitsaqan ghalizha*). Akad nikah adalah sebuah perjanjian sakral yang ikatannya amat kokoh dan kuat. Akad nikah telah mengikatkan suami dan isteri dalam sebuah perjanjian syari, di mana perjanjian itu wajib dipenuhi hak-haknya.⁴⁹

Proses yang memiliki pesan sosialisasi kepada khalayak adalah ramah tamah, Cahyadi Takariawan berpendapat, bahwa walimah adalah pesta pernikahan yang di sunnahkan, sebagai pemberitaan kepada khalayak dan ungkapan syukur atas terjadinya pernikahan yang prosesnya sangat panjang. Secara bahasa walimah berarti sempurnanya dan berkumpulnya sesuatu, sedangkan menurut syara walimah sesuatu sebutan untuk hidangan makanan pada saat pernikahan.⁵⁰

4. Konsep Menikah Di Jalan Dakwah

Cahyadi Takariawan menjelaskan tentang menikah di jalan dakwah, antara lain: mempertemukan berbagai kepentingan karena menikah adalah peristiwa fitrah, peristiwa *fiqhiyah*, peristiwa dakwah, peristiwa tarbiyah, dan peristiwa sosial.⁵¹ Makna pernikahan adalah sebagai akad untuk beribadah kepada Allah SWT, akad untuk menegakkan syariat Allah SWT dan aqad untuk membangun rumah tangga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Pernikahan juga akad untuk meninggalkan kemaksiatan, akad untuk saling mencintai karena Allah SWT, akad untuk saling menghormati dan menghargai, akad untuk saling menerima apa adanya, akad untuk saling menguatkan keimanan, akad untuk saling membantu dan meringankan beban, akad untuk saling menasehati, akad untuk setia kepada pasangannya dalam suka dan duka, dalam kefakiran dan kekayaan, dalam sakit dan sehat. Pernikahan berarti akad untuk meniti hari-hari dalam kebersamaan, akad untuk saling melindungi, akad untuk saling memberikan rasa aman, akad untuk saling mempercayai, akad untuk saling menutupi aib, akad untuk saling mencurahkan perasaan, akad untuk berlomba menunaikan kewajiban, akad untuk saling memaafkan kesalahan, akad untuk tidak menyimpan dendam dan kemarahan, akad untuk tidak mengungkit-ungkit kelemahan, kekurangan dan kesalahan. Pernikahan adalah akad untuk tidak melakukan pelanggaran, akad untuk tidak saling menyakiti hati dan perasaan, akad untuk tidak saling menyakiti badan, akad untuk lembut dalam perkataan, aqad untuk santun dalam pergaulan,

⁴⁸Cahyadi Takariawan, *Di Jalan ...*, h. 1-24.

⁴⁹Cahyadi Takariawan, *Di Jalan ...*, h. 105.

⁵⁰Cahyadi Takariawan, *Menyongsong Mibwar Daulah, Mempersiapkan Kader-kader Dakwah Menjadi Pemimpin Negara*, Cet. IV, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), h. 16.

⁵¹Cahyadi Takariawan, *Di Jalan ...*, h. xxx.

akad untuk indah dalam penampilan, akad untuk mesra dalam mengungkapkan keinginan, akad untuk saling mengembangkan potensi diri, akad untuk adanya saling keterbukaan yang melegakan, akad untuk saling menumpahkan kasih sayang, akad untuk saling merindukan, akad untuk tidak saling membiarkan, akad untuk tidak adanya pemaksaan kehendak, akad untuk tidak saling membiarkan, akad untuk tidak saling meninggalkan. Pernikahan juga bermakna akad untuk menebarkan kebajikan, akad untuk mencetak generasi berkualitas, akad untuk siap menjadi bapak dan ibu bagi anak-anak, akad untuk membangun peradaban, akad untuk segala yang bernama kebaikan.⁵²

5. Konsep Memulai Hidup Baru

Cahyadi Takariawan berpendapat mengenai tahun pertama yang mendebarakan, bahwa permasalahan yang mungkin terjadi untuk bisa dikelola dan diselesaikan dengan benar di antaranya adalah: masalah penyesuaian diri, kebiasaan diri sebelum menikah, harapan terhadap pasangan terlampau berlebihan, pengaruh kejadian masa lalu, dan komunikasi yang efektif antar suami istri.⁵³ Ada beberapa langkah untuk dilaksanakan dalam mempersiapkan diri menyongsong kehidupan baru dengan keyakinan, yaitu keterbukaan (*musharabah*) dan musyawarah, memulai terlebih dahulu, tidak mengabaikan hal yang kecil, saling berlomba mengalah untuk kebaikan bersama, kembalikan semuanya kepada Allah SWT.⁵⁴

Cahyadi Takariawan berpendapat mengenai rumah tangga atas nama cinta, bahwa cinta harus muncul dari ketundukan kepada Allah SWT, cinta menghajatkan keadilan, cinta mengharuskan keterbukaan dan musyawarah, cinta memerlukan kepercayaan dan kesetiaan.⁵⁵ Upaya agar cinta tidak sirna adalah dengan ditemukan kembali melalui usaha yang penuh kesadaran untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Sebelum mengalami kehilangan cinta, lakukan usaha untuk menjaga dan menumbuhkan cinta. Oleh karena itu, jangan biarkan cinta menjadi hilang sirna.⁵⁶ Beberapa bagian tanda hilangnya cinta dalam rumah tangga, diantaranya merasa tidak butuh lagi dengan pasangan dan merasa kesendirian lebih nyaman; tidak merasakan rindu ketika berpisah jauh; mudah berprasangka kepada pasangan; lebih suka menutup diri dan tidak terbuka dalam banyak persoalan; dan hilangnya hasrat kepada pasangan.⁵⁷

Cahyadi Takariawan berpendapat tentang aplikasi cinta dalam rumah tangga, bahwa yang melandasi Interaksi Suami Istri di antaranya keseimbangan,

⁵²Cahyadi Takariawan. *Di jalan ...*, h. xvii.

⁵³Cahyadi Takariawan, *Di Jalan ...*, h. 204.

⁵⁴Cahyadi Takariawan, *Di Jalan ...*, h. 219.

⁵⁵Cahyadi Takariawan, *Agar Cinta Menghiasi Rumah Tangga Kita*, Cet. V, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 31.

⁵⁶Cahyadi Takariawan, *Agar ...*, h. 17.

⁵⁷Cahyadi Takariawan, *Agar ...*, h. 21-27.

kasih sayang, mendahulukan kewajiban sebelum menuntut hak.⁵⁸ Agar suasana cinta melingkupi rumah tangga, suami istri harus bisa saling mencintai, juga mencintai seluruh anggota keluarganya.⁵⁹ Seorang istri sanggup mengorbankan waktu, tenaga, harta bahkan jiwa dan perasaannya, karena dorongan rasa cinta.⁶⁰ Cahyadi Takariawan berpendapat tentang pengungkapan cinta, bahwa: nyatakan cinta dengan bahasa verbal, nyatakan cinta dengan ungkapan nonverbal, nyatakan cinta dengan kesetiaan, nyatakan cinta dengan kecemburuan proporsional, nyatakan cinta dengan hadiah, nyatakan cinta dengan kepercayaan dan baik sangka, nyatakan cinta dengan nasehat, nyatakan cinta dengan indahnya penampilan, nyatakan cinta dengan perhatian, nyatakan cinta dengan segala cara.⁶¹ Cahyadi Takariawan berpendapat mengenai perselisihan dan pemecahannya, suami istri harus segera diselesaikan, mencegah lebih baik daripada mengobati, suami istri berusaha menyelesaikan masalah sendiri, menghadirkan pihak ketiga, menghadirkan hakam / juru damai.⁶²

Konsep pasangan harmonis (*wonderful couple*) Cahyadi Takariawan menjelaskan, bahwa menikah dan hidup berpasangan dalam bingkai sebuah keluarga adalah bagian dari fitrah kemanusiaan. Pernikahan yang harmonis terdapat potensi untuk saling memberikan rasa persahabatan yang kuat, keintiman, kegairahan, cinta harapan, afeksi dan dukungan sosial pada saat mengalami situasi krisis. Juga memberikan kesempatan untuk mengalami perkembangan personal dan perkembangan yang mampu meningkatkan penghargaan diri dan kepuasan. *Wonderful couple* memiliki landasan iman yang teguh, meletakkan pernikahan di atas motivasi ibadah, meyakini bahwa persahabatan dan komitmen yang kuat dan berjangka waktu lama merupakan dasar yang bagus untuk melestarikan sebuah keluarga bahagia, terutama dalam memecahkan permasalahan hidup secara baik dan berkelanjutan, dengan tetap mengedepankan kebersamaan bukan memenangkan ego masing-masing. Selain itu faktor humor juga memiliki kontribusi bagi terciptanya keluarga bahagia.⁶³

Menggapai sosok *wonderful couple*, Cahyadi Takariawan menjabarkan mengenai pasangan yang sabar melalui proses dan tahapan *romantic love*, *dissapointment*, bercorak dewasa, bercorak kematangan hubungan, dan bercorak kesejiaan antara suami istri,⁶⁴ pasangan yang dewasa menghadapi permasalahan,⁶⁵ pasangan yang bijak menyikapi konflik,⁶⁶ pasangan yang bijak

⁵⁸Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 3, Bersama Tarbiyah Mempersiapkan Tegaknya RumahTangga Islami*, Cet. I, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2014, h. 81.

⁵⁹Cahyadi Takariawan, *Di Jalan ...*, h. 289.

⁶⁰Cahyadi Takariawan, *Di Jalan ...*, h. 329.

⁶¹Cahyadi Takariawan, *Di Jalan ...*, h. 365.

⁶²Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 3 ...*, h. 113.

⁶³Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple*, Cet. I, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2015), h. 17.

⁶⁴Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple...*, h. 20-23.

⁶⁵Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple...*, h. 45.

menghadapi intervensi teknologi,⁶⁷ menikah tidak untuk berpisah,⁶⁸ pasangan yang berusaha menyelaraskan perbedaan,⁶⁹ pasangan yang berusaha menemukan *chemistry* penyatuan,⁷⁰ komunikasi yang membahagiakan hati,⁷¹ kiat merayakan kebahagiaan bersama pasangan,⁷² bahagiakan diri dengan satu istri, antara lain: lihatlah kelebihan istri; lihatlah kesetiiaannya; lihatlah pengorbanannya dan berikanlah yang terbaik untuk istri dengan menjaganya: buatlah kesepakatan yang baru, menata perasaan baru, membuat suasana baru, membuat cara pandang baru.⁷³

6. Konsep Keharmonisan Keluarga

Cahyadi Takariawan memaparkan mengenai konsep keharmonisan keluarga (*wonderful family*), yaitu keluarga sakinah berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, ketentraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, dan penghargaan.⁷⁴ Kata sakinah bermakna kedamaian; ketentraman; ketenangan; kebahagiaan.⁷⁵ *Mawaddah* adalah perasaan cinta yang muncul dengan dorongan nafsu kepada pasangan jenisnya, atau muncul karena adanya sebab-sebab yang bercorak fisik. Seperti cinta yang muncul karena kecantikan, ketampanan, kemolekan dan kemulusan fisik, tubuh yang seksi; atau muncul karena benda, kedudukan, pangkat, dan sebagainya.⁷⁶ Kata *mawadab* bermakna kasih sayang.⁷⁷ Kata *rahmah* berasal dari bahasa arab yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, juga rezeki. Rahmah merupakan jenis cinta dan kasih sayang yang lembut, terpancar dari kedalaman hati yang tulus, siap berkorban, siap melindungi yang dicintai tanpa pamrih 'sebab'.⁷⁸ Kata rahmat bermakna belas kasih; kerahiman; karunia (Allah SWT); dan berkah (Allah SWT).⁷⁹ Keluarga yang dipenuhi oleh suasana *sakinah mawaddah warahmah* itulah sebagai *wonderful family* terdiri dari: motivasi, menikah itu bukan seperti memakai sepatu, memiliki kesamaan visi, peta kasih, yang

-
- ⁶⁶Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple...*, h. 69.
⁶⁷Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple...*, h. 135.
⁶⁸Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple...*, h. 159.
⁶⁹Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple...*, h. 181.
⁷⁰Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple...*, h. 235.
⁷¹Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple...*, h. 277.
⁷²Cahyadi Takariawan, *Wonderful Couple...*, h. 307.
⁷³Cahyadi Takariawan, *Bahagia Dengan Satu Istri*, Cet. I, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2007), h. 221.
⁷⁴Cahyadi Takariawan, *Wonderful Family*, Cet. V, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2015), h. 5-7.
⁷⁵Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 1204.
⁷⁶Cahyadi Takariawan, *Wonderful Family...*, h. 8.
⁷⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, h. 890.
⁷⁸Cahyadi Takariawan, *Wonderful Family...*, h. 9.
⁷⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, h. 1133.

lengkap akan membuat mengerti jalan-jalan menuju hati dan perasaan pasangan.⁸⁰ perasaan suka.⁸¹ kesepakatan, menyikapi perbedaan, memanfaatkan setiap kesempatan ngobrol dan komunikasi, mengelola dan menyelesaikan konflik (badai), ciptakan suasana kondusif untuk meredakan ketegangan, dan menyelamatkan generasi.⁸²

E. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Islam

Konsep pendidikan Islam dalam rumah tangga bersumber dari Alqur'an dan Alhadis sebagai pedoman dasar bagi pasangan atau calon pasangan suami isteri saat mengarungi bahtera kehidupannya. Substansi konsep pendidikan Islam dalam rumah tangga tersebut, antara lain:

- a. Makna dan lingkup pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat esensial, berlangsung seumur hidup, dan merupakan perintah Allah. Karenanya diperlukan arahan dan bimbingan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.
- b. Urgensi pendidikan merupakan perintah Allah untuk memelihara diri dan keluarga agar terhindar azab api neraka, karena setiap diri adalah pemimpin yang kelak di akhir zaman akan dimintai pertanggung jawabannya.
- c. Landasan Pendidikan adalah bersumber pada Alqur'an dan Alhadis.
- d. Tujuan pendidikan, yaitu pembentukan moral yang tinggi, menegakkan keluarga Muslim, merealisasikan ketentraman jiwa, merealisasikan kecintaan kepada anak, intinya adalah agar setiap anggota keluarga mampu meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- e. Sasaran pendidikan, yaitu berhubungan dengan peran suami atau ayah, peran isteri atau ibu, dan peran anak, serta masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang berbeda.
- f. Pra Nikah merupakan langkah strategis bagi setiap calon pasangan pengantin, Allah SWT telah memberikan pedoman dasar bagi keduanya berupa tuntunan, etika, dan persiapan untuk mendapat pasangan baik (saleh) melalui proses berdoa, dan istiharah.
- g. Pernikahan merupakan jalan yang syari untuk membentuk rumah tangga atau keluarga.
- h. Pasca nikah merupakan tujuan utama pendidikan atau pembinaan rumah tangga atau keluarga pasca menikah dalam Alqur'an dan hadis, yaitu melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, beribadah kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia, menegakkan hukum-hukum Allah SWT, membentuk keluarga *sakinah mawaddah warahmah*, melestarikan keturunan, dan memelihara keluarga dari api neraka.

⁸⁰Cahyadi Takariawan, *Wonderful Family ...*, h. 15-45.

⁸¹Cahyadi Takariawan, *Wonderful Family ...*, h. 69-97.

⁸²Cahyadi Takariawan, *Wonderful Family ...*, h. 101-223.

2. Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan

Konsep pendidikan rumah tangga dalam perspektif Cahyadi Takariawan merupakan adaptasi yang inovatif berdasarkan risalah Islam dengan tidak meninggalkan substansi dari sumbernya, yaitu Alqur'an dan Alhadis. Konsep pendidikan dalam rumah tangga yang dimaksud, antara lain:

- a. Makna dan lingkup *tarbiyah* merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam pembentukan keluarga, dalam rumah tangga penuh cinta harus terjadi proses tarbiyah yang terus-menerus, harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi ruhiyah (kejiwaan), *jasadiyah* (fisik), *fikriyah* (intelektual), maupun *ijtimaiyah* (sosial), tidak boleh hanya menekankan pada satu segi saja dengan mengabaikan yang lain.
- b. Urgensi tarbiyah merupakan perintah Allah SWT dalam Alqur'an agar menjaga diri dan anggota keluarga dari adzab neraka bukanlah pekerjaan mudah, karenanya tarbiyah sangat diperlukan dan jangan sampai terabaikan, kelak akan diminta pertanggung-jawaban. Tarbiyah *ruhiyah* merupakan dasar dari seluruh bentuk tarbiyah; mendorong pelakunya beramal saleh; memperkokoh jiwa dalam menyikapi berbagai peristiwa; terapi paling efektif beragam penyakit ruhani; pendidikan persiapan dalam membentuk mental generasi muda; dan bekal utama dalam menghadapi berbagai persoalan.
- c. Landasan tarbiyah adalah berpegang teguh pada Alqur'an dan Alhadis.
- d. Tujuan tabiyah yaitu sebagai sarana tarbiyah *ruhiyah*, karena ibadah adalah tugas pokok hidup manusia dan merupakan tujuan dari penciptaan. Tujuan tertinggi dari proses tarbiyah adalah membentuk manusia yang baik, mampu mengelola dan menjalani permasalahan dalam segala urusan rumah tangga. Bagi kalangan perempuan muslimah, membentuk kepribadian Muslimah yang Integral, segi *ruhiyah*, (spiritual), *fikriyah* (intelektual), *khuluqiyah* (moral), *jasadiyah* (fisik), *amaliyah* (operasional).
- e. Sasaran tarbiyah ditujukan kepada seluruh anggota keluarga tanpa kecuali, suami, ibu, anak, dan pembantu jika ada.

3. Relevansi Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga Dengan Perspektif Cahyadi Takariawan di Era Modern

Konsep Islam yang adaptif dan implementatif dalam berbagai aspek kehidupan menginspirasi Cahyadi Takariawan memberikan tawaran konstruktif yang inovatif dalam membentuk rumah tangga bagi pasangan atau calon pasangan suami isteri. Relevansi pendidikan Islam dalam rumah tangga dengan perspektif Cahyadi Takariawan di era modern, antara lain:

- a. Pra nikah

Relevansi pra nikah dalam membentuk rumah tangga di era modern bersandarkan pada Islam yang bersumber dari Alqur'an dan

Alhadis dan telah memberikan pedoman dasar berupa tuntunan, etika, dan persiapan untuk mendapatkan pasangan yang baik sesuai dengan pribadinya untuk melakukan inovasi berupa persiapan mendapat pasangan baik (s{aleh) melalui proses berdo'a, dan *istikharah*. Persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh calon suami isteri, antara lain persiapan moral dan spiritual: mantapnya niat dan langkah menuju kehidupan rumah tangga; persiapan konsepsional: dikuasainya berbagai hukum, etika, aturan dan pernik-pernik pernikahan serta kerumah-tangga; persiapan fisik: kesehatan dan kebugaran tubuh yang memadai, dengan cara hidup teratur, makan seimbang dan bergizi, cukup istirahat, olah raga teratur; persiapan material: kesiapan pihak laki-laki untuk menafkahi dan kesiapan perempuan untuk mengelola keuangan keluarga; serta persiapan sosial: membiasakan diri peduli dan terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

b. Pernikahan

Relevansi pernikahan dalam membentuk rumah tangga di era modern bersandarkan pada Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Alhadis, karena pernikahan merupakan jalan syari yang menganjurkan pembangunan lahir dan batin untuk meraih kebahagiaan di dunia akhirat, Cahyadi Takariawan mengadaptasinya dengan melakukan inovasi berupa pelaksanaan pernikahan di jalan dakwah yang sesuai syariat Islam melalui berbagai peristiwa, antara lain peristiwa fitrah, tarbiyah, dan sosial; makna pernikahan adalah sebagai akad untuk beribadah kepada Allah SWT, menegakkan syariat Allah SWT, membangun rumah tangga *sakinah mawaddah wa rahmah*, mempertemukan berbagai kepentingan bukan mempertentangkan kepentingan. Makna pernikahan sebagai akad untuk beribadah kepada Allah, menegakkan syariat Allah, dan membangun rumah tangga *sakinah mawaddah wa rahmah*, meninggalkan kemaksiatan, saling mencintai karena Allah; saling menghormati dan menghargai; saling menerima apa adanya; saling menguatkan keimanan; saling membantu dan meringankan beban; saling menasehati; setia kepada pasangannya dalam suka dan duka; dalam kefakiran dan kekayaan; dalam sakit dan sehat. Menikah berarti meniti hari-hari dalam kebersamaan; saling melindungi; saling memberikan rasa aman; saling mempercayai; saling menutupi aib; saling mencurahkan perasaan; berlomba menunaikan kewajiban; saling memaafkan kesalahan; tidak menyimpan dendam dan kemarahan; tidak mengungkit-ungkit kelemahan; kekurangan dan kesalahan. Pernikahan artinya akad untuk tidak melakukan pelanggaran; tidak saling menyakiti hati dan perasaan; tidak saling menyakiti badan; lembut dalam perkataan; santun dalam pergaulan; indah dalam penampilan; mesra dalam mengungkapkan keinginan; saling mengembangkan potensi diri; adanya saling keterbukaan yang melegakan; saling menumpahkan kasih sayang;

saling merindukan; tidak saling membiarkan; tidak adanya pemaksaan kehendak; tidak saling membiarkan; dan tidak saling meninggalkan. Pernikahan juga bermakna akad untuk menebarkan kebajikan; mencetak generasi berkualitas; siap menjadi bapak dan ibu bagi anak-anak; membangun peradaban; dan segala yang bernama kebaikan.

c. Pasca nikah

Relevansi pasca nikah dalam membentuk rumah tangga di era modern bersandarkan pada Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Alhadis, karena tujuan utama melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, beribadah kepada Allah, membentuk akhlak mulia, menegakkan hukum-hukum Allah, membentuk keluarga *sakinah mawaddah warrahmah*, melestarikan keturunan, memelihara keluarga dari api neraka, sebagaimana Cahyadi Takariawan mengadaptasinya dengan melakukan inovasi pasca nikah melalui proses perubahan dalam kehidupan rumah tangga, antara lain mengenai perubahan untuk saling membangun dan mengisi, baik dari segi status, pola hidup, hak dan kewajiban, serta peran dan tanggung jawab; ketundukan terhadap ketentuan Allah SWT merupakan kunci cara menumbuhkan kecintaan dan kebahagiaan rumah tangga Islami; suami isteri harus memiliki kesiapan untuk tunduk pada ketentuan Allah SWT; sertadengan bekal-bekal tersebut akan memudahkan dalam memecahkan semua permasalahan dan menyamakan visi.

d. Pasangan Harmonis

Relevansi pasangan harmonis di era modern mengaplikasikan konsep Islam sesuai dengan perkembangan zaman dalam menempuh hidup berumah tangga agar selalu bersama, saling melengkapi kelebihan ataupun kekurangan pasangan baik suka dan duka untuk menggapai kebahagiaan hidup dunia akhirat, antara lain saling memberikan keteladanan terhadap pasangan dan anak-anak, saling bertanggung jawab, saling bermusyawarah, saling mempergauli dengan baik, saling bekerja sama, saling memberikan rasa cinta dan taat, saling memberikan nasehat, serta saling memberi peringatan. Sedangkan relevansinya di era modern dalam rumah tangga idaman bagi sepasang suami isteri yang mendambakan memiliki keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* tertuang dalam *wonderful couple* memiliki landasan iman yang teguh, meletakkan pernikahan di atas motivasi ibadah, taat menjalankan perintah Allah SWT dan mencontoh sunnah Rasulullah SAW. Beberapa *point* yang menjadi cacatan dalam menggapai sosok *wonderful couple*, yaitu pasangan yang sabar melalui proses dan tahapan, pasangan yang dewasa menghadapi permasalahan, pasangan yang bijak menyikapi konflik, pasangan yang bijak menghadapi intervensi teknologi, menikah bukan untuk berpisah, pasangan yang berusaha menyelaraskan perbedaan, pasangan yang

berusaha menemukan *chemistry* penyatuan, komunikasi yang membahagiakan hati, merayakan kebahagiaan bersama pasangan, dan bahagiakan diri dengan satu isteri.

e. Keluarga Samara (*Sakinah Mawaddah wa Rahmah*)

Relevansi keluarga samara (*sakinah mawaddah warahmah*) di era modern, yaitu membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia lahir batin dunia akhirat dengan mengimplementasikan konsep Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan relevansinya di era modern dalam rumah tangga idaman bagi sepasang suami isteri untuk menggapai *sakinah mawaddah warahmah* tertuang dalam *wonderful family* yang terdiri dari motivasi menikah itu bukan seperti memakai sepatu; memiliki kesamaan visi; peta kasih, yang lengkap akan membuat mengerti jalan-jalan menuju hati dan perasaan pasangan; perasaan suka; fokus mengingat dan mencatat semua kebaikan dan sisi positif pasangan; kesepakatan; menyikapi perbedaan; memanfaatkan setiap kesempatan ngobrol dan komunikasi, mengelola dan menyelesaikan konflik; ciptakan suasana kondusif; serta menyelamatkan generasi, dengan pendidikan iman, moral, psikis, fisik, intelektual, sosial, seksual dan pendidikan politik.

E. Kesimpulan

Konsep pendidikan rumah tangga dalam Islam bersumber dari Alqur'an dan Alhadis, yaitu makna pendidikan, yaitu proses menumbuh-kembangkan iman berupa psikis (mental spiritual) dan amal berupa perubahan sikap (fisik) dari tidak tahu menjadi faham (intelektual) dilakukan secara berkesinambungan sesuai Alquran dan Alhadis. Sedangkan lingkup pendidikan, antara lain pendidikan yang komprehensif (*al-aqidah, al-ibadah, dan al-akhlak*), pendidikan yang proporsional (*al-tawazun*), pendidikan yang berkesinambungan (*al-istimrar*), dan pendidikan yang menyentuh seluruh keluarga sesuai Alquran dan Alhadis; urgensi pendidikan merupakan kebutuhan sangat mendasar mengenai kewajiban menjaga diri dan anggota keluarga dari sesuatu yang membahayakan dan azab neraka; landasan pendidikan yang menjadi dasar dalam konsep Islam, yaitu Alqur'an dan Alhadis; tujuan pendidikan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh, antara lain akidah, ibadah, dan akhlak; serta sasaran pendidikan dalam konsep Islam secara garis besar, yaitu untuk seluruh manusia.

Konsep pendidikan rumah tangga perspektif Cahyadi Takariawan, yaitu makna pendidikan suatu proses menjadikan manusia semakin sempurna potensinya dan pengertian pendidikan, adalah mengajarkan kegiatan tarbiyah yang sangat mulia dan membangun manusia pada seluruh segi kemanusiaannya, agar menjadi makhluk yang sempurna sesuai dengan derajatnya sebagai manusia. Sedangkan lingkup pendidikan mencakup seluruh aspek baik segi *ruhiah* (kejiwaan), *jasadiyah* (fisik), *fikriyah* (intelektual), maupun *ijtimaiyah* (sosial); urgensi

pendidikan yang ditekankan Cahyadi Takariawan mengenai tarbiyah *rubiyah*, dikarenakan sebagai dasarseluruh aspek, mendorong pelakunya beramal shaleh, memperkokoh jiwadalam menyikapi berbagai peristiwa, terapi paling efektif beragam penyakit ruhani, persiapan dalam membentuk mental generasi muda, dan bekal utama dalam menghadapi berbagai persoalan; landasan pendidikan berdasarkan landasan Alqur'an dan Alhadis; tujuan pendidikan utama adalah ibadah yang merupakan tugas pokok hidup dalam penciptaan manusia; membentuk manusia yang bertakwa; hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah SWT; serta membina diri, keluarga, keluarga, dan dakwah; serta sasaran pendidikan ditujukan untuk seluruh anggota keluarga, yaitu suami, istri, anak-anak, dan masyarakat.

Relevansi konsep pendidikan rumah tangga dalam Islam dengan perspektif Cahyadi Takariawan, yaitu relevansi pra nikah di era modern bersandarkan pada Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Alhadis, sedangkan Cahyadi Takariawan mengadaptasinya dengan melakukan inovasi berupa persiapan, antara lain persiapan moral atau mental, spiritual, fisik, material, sosial, dan konsepsional; relevansi pernikahan di era modern bersandarkan pada Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Alhadis, sedangkan Cahyadi Takariawan mengadaptasinya dengan melakukan inovasi berupa pelaksanaan pernikahan di jalan dakwah yang sesuai syariat Islam melalui berbagai peristiwa, antara lain peristiwa fitrah, tarbiyah, dan sosial, yaitu makna pernikahan adalah sebagai akad untuk beribadah kepada Allah, menegakkan syariat Allah, dan membangun rumah tangga *sakinah mawaddah wa rahmah*; relevansi pasca nikah di era modern bersandarkan pada Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Alhadis, sedangkan Cahyadi Takariawan mengadaptasinya dengan melakukan inovasi pasca nikah melalui proses perubahan dalam kehidupan rumah tangga, antara lain melakukan ketundukan pada Allah SWT dan Rasul-Nya, saling membangun dan mengisi dari segi status, pola hidup, hak dan kewajiban, menumbuhkan rasa cinta, kepercayaan, dan kesetiaan, menyamakan visi, keterbukaan dan musyawarah; relevansi pasangan harmonis di era modern bersandarkan pada Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Alhadis, sedangkan Cahyadi Takariawan mengadaptasinya dengan mengaplikasikan konsep Islam sesuai perkembangan zaman melalui *wonderful couple* memiliki landasan iman, ibadah, taat pada Allah SWT dan Rasul-Nya melalui lima tahap kehidupan pernikahan, dewasa menghadapi permasalahan, bijak menyikapi konflik, menghadapi intervensi teknologi, menikah tidak untuk berpisah, menyelaraskan perbedaan, menemukan *chemistry* penyatuan, komunikasi yang membahagiana hati, merayakan kebahagiaan bersama pasangan; relevansi keluarga samara (*sakinah mawaddah wa rahmah*) di era modern bersandarkan pada Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Alhadis, sedangkan Cahyadi Takariawan mengadaptasinya dengan mengimplementasikan sesuai dengan perkembangan zaman melalui *wonderful family* berisikan merancang pondasi, langkah yakin dan fokus, peta kasih, memandang rasa suka, kesepakatan, menyikapi perbedaan, komunikasi,

menyongsong badai, meredam suasana, menyelamatkan generasi, dan jangan mengabaikan hal yang kecil.

BIBLIOGRAPHY

- Alqur'an*, Departemen Agama RI. (2005). *Alqur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Alqur'an. Jakarta: CV. Kathoda.
- Saltanera CD. (2011). *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*. Solo: Lidwa Pusaka.
- Adawi, M. Ahmad. (2001). *Miftahul Khithbah wal Wa'zhi*. Terj. Lembaga Ihyaus Sunnah, *Buku Pintar Para Da'i*. Cet. VIII. Surabaya: Duta Ilmu.
- Amir, Najib Khalid Al. (1994). *Min Asaalibir-Rasul SAW fit Tarbiyah*. Terj. Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nursyam. *Tarbiyah Rasulullah*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al Aqshari, Yusuf. (2006). *Manajemen Konflik*. Cet I. Jakarta: Rabbani Pers.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. VI. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ayyub, Hasan. (1994). *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya.
- Al Banna, Hasan. (2000). *Hadits Tsulatsa'*. Terj. Salafuddin, *Hadits Tsulatsa' Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna*. Cet. I. Surakarta: Era Intermedia.
- Darajat, Zakiah, et, al. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. XIX. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ad Dasuqi, Khalid Umar. (2008) *Shahibul Khuluq Ar-Raqi*. Terj. M.Alwan. *Jadilah Pribadi yang Seimbang*. Cet. I. Solo: Aqwam.
- Al Faqi, Sobri Mersi. (2011). *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Cet. I. Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Hadari, Nawawi. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadi, Sutrisno. (2001). *Metodologi Reseach*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haikal, Ahmad. (2010). *Buku Pintar Keluarga Sakinah*. Cet. I. Jakarta: Qultum Media.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hawwa, Said. (2007). *Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa sallam*. Terj. Abdul Hayyie dkk, *Ar-Rasul*, Cet. IV, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hidajah, Siti Hidjatul (2012). Problema Pengembangan Moral Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, Vol. 12 No. 2, 2012
- Ihsan, Hamdani Ihsan dan A. Fuad. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka Setia.
- Indonesia, Majelis Ulama. *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Tim Permata Press, tt.
- Ishaq, Muhith M. (2002). *Tarbiyah Qur'aniyah*. Cet. I. Jakarta: Mitra Grafika.
- Jahwa, Ahmad Haikal dan Abu. (2010). *Buku Pintar Keluarga Sakinah*. Cet I. Jakarta: Qultum Media.

- Al Jauhari, Mahmud Muhammad. (2005). *Al-Akhwat Al-Muslimat wa Bina' Al-Usrab Al-Qur'aniyah*. Terj. Kamran As'ad Irsyasy. *Membangun Keluarga Qur'ani*. Cet. I. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Al Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2002). *Minhajul Muslim*. Terj. Fadhli Bahri, *Insiklopedi Muslim*. Cet. IV. Jakarta: Darul Falah.
- Kartanegara, Mulyadi. (2000). *Mozaiik Khazanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: Paramadina.
- Khatib, Ramayulis Tuanku. (2001). *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Ed. IV. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al Khusyt, Muhammad Utsman. (1992). *Penyelesaian Problema Rumah Tangga Secara Islami*. Cet II. Solo: Pustaka Mantik.
- Mahali, Al-Mudjab. (1992). *Hubungan Timbal Balik Orang Tua Dan Anak*. Cet II. Solo: Ramdahani.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (1999). *Dakwah Ibu Rumah Tangga*. Cet. Jakarta: Studia Pres.
- _____, Ali Abdul Halim. (2000). *Pendidikan Rubani*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Masyhur, Syaikh Mushthafa. (2000). *Min Fiqhi ad Da'wah 2*. Terj. Abu Ridho. *Fiqih Da'wah*. Cet. 1. Jakarta: Al-Ptishom Cahaya Umat.
- Modul, Tim Penulis. (2009). *Tarbiyah Islamiyah*. Cet. I. Jakarta: Robbani Press.
- Moelyono, Anton M. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXXI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muktammimul Ula. (2001). *Pendidikan Anak- Anak Kita*. Cet I. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Murad, Khurram. (1992). *Generasi Qur'ani*. Cet I. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al Mushlih, Abdullah. (1998). *Maa Laa Yasa u Al-Muslimu Jablubu*. Terj. Ridwan Yahya. *Prinsip-prinsip Islam Untuk Kehidupan*. Cet. I. Jakarta: Al Haramain.
- An Nahlawi, Abdurrahman. (tt.). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Dipenogoro.
- _____. (1985). *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. Terj. Shihabuddin. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, Abudin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nazir. M. (2003). *Metode Penelitian*. Cet. V. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdin (2011). Peningkatan Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, Vol. 11 No. 1, 2011
- Prayitno, Irwan. (2002). *Makrifatul Islam*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna.
- _____. (2002). *Membentuk Kepribadian Muslim*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna.

- Al Qardhawi, Yusuf. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Terj. Bustami dan Zainal Abidin. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rifai, Veithzal. (2010). *Education Manajement Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Said, Hammam Abdurrahim. (2013). *Qowa'idud Da'wah Ilallah*. Terj. Nur Hadi, M. Amin Rais. Cet. 2. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Sahrodi, Jamali. (2005). *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Sarka, B. Aisha Lemu Fatima Heeren. (1996). *Wanita Dan Keluarga Dalam Pandangan Islam*. Makalah Cet I. Bina Mitra Grafika.
- Sa'dawi, Amru Abdul Karim. (2009). Terj: Muhyidin Mas Rida. *Wanita Dalam Fiqih Al-Qardhawi*. Cet I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XVIII. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2003). "Memilih Jodoh" dalam *Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi*. Marhumah (Ed.) Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Soleh, A. Khudhori. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Syadid, M. (2003). *Manhajul Qur'an fit Tarbiyah*. Terj. Nabhani, *Metode Pembinaan Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Robbani Press.
- Tafsir, Ahmad, et. Al. (2004). *Cakrawala Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Takariawan, Cahyadi. (2005). *Dijalan Dakwah Aku Menikah*. Cet I. Solo: Era Intermedia.
- _____. (2007). *Bahagia Dengan Satu Isteri*. Cet. I. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- _____. (2001). *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islami*. Cet III. Solo: Era Intermedia.
- _____. (2011). *Agar Cinta Menghiasi Rumah Tangga Kita*. Cet. V. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- _____. (2013). *Wonderful Husband*. Cet I. Solo: Era Intermedia.
- _____. (2014). *Keakhwatan 3, Bersama Tarbiyah Mempersiapkan Tegaknya RumahTangga Islami*. Cet. I. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- _____. (2012). *Keakhwatan 4, Tarbiyah Rubiyah Menumbuhkan Potensi Fitrah Memberdayakan Potensi Iman*. Cet. I. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Ath Thahir, Fathi M.. (tt.). *Hakadza Yablughu Al-Hubb Baynahuma Dali luka Ilaa As-Sa'adah Az-Zaujiyyah*. Terj. Zacky Mubarak. *Petunjuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Pernikahan*. Cet. I. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Thalib, M. (1995). *40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islami*. Cet. I. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

- Tim Redaksi. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1999). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam I*. Terj: Jamalludin Miri. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet II. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yusuf, Husein Muhammad. (1994). *Abdaafu Al Usroti Fi Al Islam Wattiyaaraati Al-Madhooddati*. Terj. Salim Basyarahil. *Keluarga Muslim dan Tantangannya*. Cet. IX. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.